

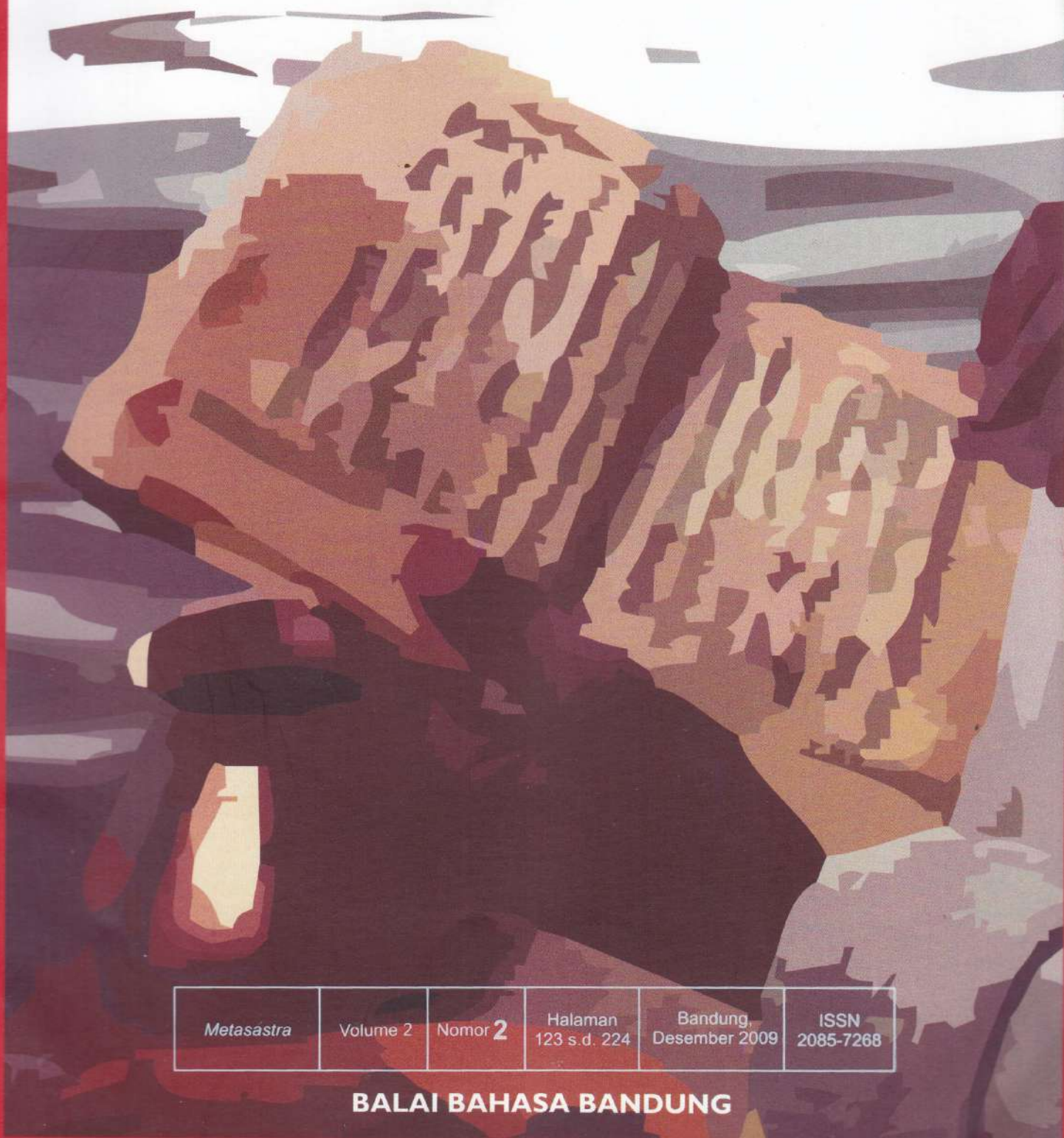
Volume 2, Nomor 2, Desember 2009

<http://eprints.undip.ac.id/38844/>

ISSN 2085-7268

METASASTRA

JURNAL PENELITIAN SASTRA



Metasastra

Volume 2

Nomor 2

Halaman
123 s.d. 224

Bandung,
Desember 2009

ISSN
2085-7268

BALAI BAHASA BANDUNG

METASASTRA

JURNAL PENELITIAN SASTRA

METASASTRA adalah jurnal penelitian sastra yang berisi berbagai laporan hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah dalam bidang sastra. Terbit secara teratur dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember.

Penanggung Jawab

Kepala Balai Bahasa Bandung

Ketua Penyunting

Dr. Mujizah

Sekretaris

Dra. Yeni Mulyani Supriatin, M.Hum.

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti (Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta)

Prof. Dr. Iskandarwassid (Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung)

Prof. Dr. Ayu Sutarto (Universitas Jember, Jember)

Dr. Muhammad Abdullah (Universitas Diponegoro, Semarang)

DR. Henry Chambert-Loir (EFEO, Perancis)

Dr. Tommy Christomy (Universitas Indonesia, Jakarta)

Penyunting Pelaksana

Dra. Lien Sutini, M.Hum.

Dra. Nantje Harijatiwidjaja

Umi Kulsum, S.S., M.Hum.

Sekretariat

Sarip Hidayat, S.Pd.

Ade Mulyanah, S.Pd.

Pengatak

Mustajab, S.I.Kom.

Alamat Redaksi

Balai Bahasa Bandung

Jalan Sumbawa Nomor 11 Bandung 40113

Telepon: (022) 4205468

Faksimile: (022) 4218743

Pos-el: metasastra@balaibahasabandung.web.id

Dicetak oleh:

AlqaPrint Jatinangor

Jalan Raya Cibeusi RT 03/01 Telepon/Faksimile (022) 7781645

Kawasan Pendidikan Jatinangor

Sumedang 45363/Bandung 40600

Pos-el: alqaprint@yahoo.co.id

METASASTRA

JURNAL PENELITIAN SASTRA

DAFTAR ISI

✓ Sastra Syi'ir sebagai Alternatif Pengembangan Industri Pariwisata Daerah Pesisir (Sebuah Representasi Budaya Pesantren)	
Muhammad Abdullah	123 – 131
Pengukuhan Mitos Zaman Edan Versi Ranggawarsita dalam "Republik Togog" Karya Nano Riantiarno	
Yeni Mulyani Supriatin	132 – 137
Perspektif Masyarakat Sunda Lama Mengenai Perempuan	
Devyanti Asmalasari	138 – 149
Refleksi Perempuan Sunda dalam Lima Cerpen Sunda	
Asep Rahmat Hidayat	150 – 160
"Hang Tuah" dalam Imajinasi Amir Hamzah	
Saksono Prijanto	161 – 171
Keterkaitan Filologi dengan Arkeologi	
Oerip Bramantyo Boedi	172 – 178
Analisis Novel <i>Budak Teuneung</i> sebagai Upaya Memilih Bahan Ajar Apresiasi Sastra Sunda di SMP	
Pipin Dasripin	179 – 192
Perbandingan <i>Hikayat Indranata</i> dengan Novel <i>Keluarga Permana</i>	
Hilman	193 – 208
Cerita Rakyat sebagai Pengungkap Nilai-Nilai Kebudayaan	
Sulastri	209 – 213
Simsalabim Kunfayakun: Sebuah Refleksi Kebangkitan Sastra Pesantren	
Rohim	214 – 222
Resensi Buku: Pintu Gerbang Memahami Filologi	
Asep Rahmat Hidayat	223 – 224

SASTRA SYI'IR SEBAGAI ALTERNATIF PENGEMBANGAN INDUSTRI PARIWISATA DAERAH PESISIR (SEBUAH REPRESENTASI BUDAYA PESANTREN)

Muhammad Abdullah

Abstrak

Artikel ini menggunakan beberapa naskah sebagai objek penelitian. Naskah pertama ialah *Erang-Erang Sekar Panjang* dan *Hizb, Wirid*. Pertama, naskah tersebut terdapat di Perpustakaan Nasional dan koleksi pribadi di komunitas muslim. Naskah kedua terdapat di koleksi pribadi Kaliwungu Kendal dan komunitas Pekalongan.

Ada tiga alasan memilih naskah ini. Pertama, naskah ini terdiri dari puisi Islam yang diikuti oleh sebagian dari muslim Jawa. Kedua, puisi Islam memiliki pemikiran bahwa Islam harus berpikiran maju dan komprehensif.

Metode yang digunakan ialah metode filologi dan tematik. Metode filologi ditujukan mendapatkan naskah yang nyaris tidak terdapat kesalahan. Di lain pihak, metode tematik ditujukan untuk mencari tema dari naskah tersebut. Metode terakhir menganalisis puisi Islam dan *hizb* dan *wirid* untuk mendekatkan diri pada Allah dengan mengucapkan *subhanallah*, *la ilaha illallah*, *hasbunallah*, dan seterusnya. Doa tersebut ditujukan untuk menjawab apakah pertanyaan dalam Alquran telah mengajari orang Islam untuk selalu bertasybih dengan menyebut nama-nama Allah berupa *tanzih* dan *tasybih*.

Hasil menelitian menunjukkan bahwa dengan membandingkan dua naskah tersebut dapat disimpulkan bahwa naskah satu (A) dipilih sebagai naskah teks. Pemilihan tersebut didasarkan atas dua alasan, yaitu, (1) naskah ke-1 lebih lama, (2) naskah lebih lengkap. Isi dari doktrin eskatologi dan teologi berkisah tentang doktrin Islam, yaitu, Aqiqah (1) cara menyembah Allah, (2) Alquran sebagai qadim atau jaded, (3) perilaku manusia, (4) qada dan qadar, (5) persoalan hukuman, dan (6) konsep surga dan neraka, dan lain-lain.

Kata kunci: syi'ir, seni pertunjukan, Islam, naskah, *hizb*, dan *wirid*

Abstract

The article uses some manuscripts object of research. The first manuscript is *Erang-erang Sekar Panjang* text and *hizb, wirid* text. It is put away in The National Library and personal collect in the Moslems society. The second manuscript is put in the personal collected in Kaliwungu Kendal, and in the Pekalongan community.

There are Three reasons for choosing those manuscripts. First, they consist of an Islamic poetry whiel is followed by part of the Moslems in the Java. Second, the Islamic poetry has thought to the Moslem societies in a comprehensive way.

The applied method are philological method and thematic method. The philological method has a purpose to get text that is far from error. The thematic method, on the other hand, aims to study the main topic of the text. The last method uses the analyze the Islamic poetry and *hizb* and *wirid* to approach of Allah such as *basmallah*, *subhanallah*, *la ilaha illallah*, *hasbunallah* and so on. Those are intended to answer whether the Quran has taught the Moslems that each of Moslem must spell the namely ababout Allah SWT the traits of Allah that is *tanzih* or *tasybih*.

The results of the analyzes are as follows : by comparing the two manuscripts I conclude that the first manuscript (A) is chosen to be text addition. The choice has two reasons, (1) the first manuscript is older, and (2) it is more complete. The

content of doctrine eschatology and theology is about the doctrine of Islamic 'Aqidah, such as (1) the traits of Allah, (2) Quran as a qadim or jaded, (3) the human being action, (4) qada' and qadar, (5) punishment problems, (6) heaven and hell, and so on.

Key words: syi'ir, performing-art, Islamic manuscript, hizb, and wirid.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu jenis karya sastra Jawa pesisir yang berkembang di lingkungan pondok pesantren adalah *sastra pesantren*. Yang dimaksud dengan istilah *sastra pesantren* adalah kumpulan karya *sastra kitab* (sastra keagamaan), karya *sastra lisan*, dan *sastra syi'ir* yang lahir dan berkembang di lingkungan pesantren, baik menyangkut masalah ajaran yang bersifat dogmatis-ritual maupun ajaran yang bersifat rasional-spiritual. Di antara ciri-ciri sastra pesantren itu adalah (1) biasanya berbahasa Arab dan bertuliskan Arab, (2) adakalanya berbahasa Jawa baru dengan tulisan *Arab-pegon*, (3) lahir dan berkembang lebih kurang awal abad ke-19-an, dan berkembang pesat sekitar abad ke-19 hingga abad ke 20-an, (4) berupa tradisi lisan dan tradisi tulisan, yang berisi ajaran-ajaran moral, fikih, tauhid, tasawuf, teologi, dan karya-karya *syi'ir*, nasyid dan lain-lain, (5) biasanya dibaca dalam *halaqah ilmiah*, upacara ritual tertentu dan kadang dipertunjukkan sebagai *performing-art*, dan (6) sedikit banyak terpengaruh sastra Timur Tengah, sastra Arab atau sastra Parsi (lihat Basuki, 1989; Abdullah, 1996; Thohir, 1997).

Salah satu aspek sastra pesantren adalah sastra keagamaan yang berisi doa-doa. Doa-doa yang sering dibaca di lingkungan pesantren itu adalah karya sastra yang termasuk kategori *wirid*, *hizb*, dan *wifik*. Doa-doa itu biasanya berupa doa *ma'tsurat*, yaitu doa-doa yang diajarkan Nabi saw. lewat berbagai hadis sahih. Jenis karya sastra ini dalam lingkungan akademis jarang diteliti orang. Hal ini disebabkan karya sastra pesantren yang satu ini dianggap bagian dari rahasia "perdukunan" di lingkungan kiai dan pesantren tradisional pada umumnya.

Karya sastra pesantren yang berupa karya sastra tulis dan lisan, antara lain, adalah naskah *Manakib Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*, *Naskah Al-Barzanji*, *Nadlaman*, *Nashar*, *Qasidah Burdah*, *Syi'ir*, *wirid*, *hizb*, *wifik*, dan *rajab*. Teks-teks sastra semacam itu adakalanya dibaca pada acara-acara ritual keagamaan, seperti upacara kelahiran, khitanan, dan hajatan lainnya. Dalam acara-acara ritual itu teks-teks karya sastra itu sering dibaca dalam pertunjukan yang diiringi musik rebana sebagai *performing-art*. Sebagai sarana komunikasi antara manusia dan Tuhannya, bacaan *wirid* dan doa-doa itu sekaligus berfungsi sebagai sarana ibadah dan ikhtiar mempertahankan diri dalam masyarakat agar tetap hidup (*survive*) dan menjaga serta melestarikan eksistensinya menghadapi berbagai tantangan zaman. Kalau *wirid* dan *hizb* berisi mantra dan doa, sastra *syi'ir pesantren* berupa puisi Jawa yang berisi ajaran moral, tuntunan ibadah, nasihat-nasihat untuk berumah tangga, dan kabar tentang hari akhirat.

1.2 Tinjauan Pustaka

Meskipun penelitian sastra Jawa sudah banyak dilakukan, tidak demikian halnya dengan karya sastra jenis *syi'ir*. Selama ini jenis sastra *syi'ir* kurang diminati para peneliti. Hal ini terbukti dari berbagai penelitian sastra Jawa yang dilakukan para ahli, seperti Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja (1952), Padmosoekotjo (1960), Ras (1985), Zoetmulder (1983), Subalidinata (1996), Nielsmulder (1986). Mereka tidak membicarakan sastra *syi'ir*. Anehnya lagi, dalam berbagai katalog naskah Jawa, seperti Katalogus Pigeaud (1973), Katalog Girardet (1983), dan Katalog Behrend (1993) tidak ditemukan catatan tentang *syi'ir* (Jawa: *singir*). Penelitian akademis tentang *syi'ir* pun masih dapat dihitung dengan jari. Karya-

karya itu, misalnya, adalah skripsi S-1 (Muayyanah, 1996; Saifuddin, 1997), dan sebuah tesis S-2 (Muzakka, 1999).

Hasil inventarisasi yang dilakukan oleh Museum Pusat Jakarta tentang karya sastra *syi'ir* hanya meng-cover empat buah *syi'ir* (Soewignjo dan Wirawangsa, 1920:318). Meskipun demikian, sampai saat ini tampaknya belum ada usaha penelitian lanjutan yang merekan sejumlah naskah *syi'ir* di kalangan pesantren. Kurang tahu persis, mengapa penelitian tentang *syi'ir* masih rendah peminatnya, barangkali karena kurangnya sosialisasi dan publikasi karya *syi'ir* secara umum. Untuk menjawab persoalan ini, dirasa sangat penting penyuntingan dan penerbitan naskah *syi'ir* untuk konsumsi masyarakat akademis dan masyarakat pada umumnya.

Alasan yang kuat perlunya penelitian terhadap *syi'ir* ini adalah

- 1) naskah-naskah *syi'ir* belum banyak diungkap para filolog sehingga banyak yang terlantar,
- 2) naskah *syi'ir* ini banyak berisi nasihat, pendidikan, dan ajaran moral sehingga akan banyak manfaatnya untuk masyarakat modern sekarang ini yang mulai mengalami dekadensi moral dengan maraknya sikap permisif dan anarkis, dan
- 3) penyelamatan aset pesantren yang bernilai tinggi berupa ajaran akhlak dan ajaran rohaniah (spiritual) yang tertuang dalam bentuk *syi'ir*.

Sebagaimana fungsi karya sastra yang lain, sastra *syi'ir* juga memiliki fungsi yang cukup signifikan, yaitu sebagai sarana pendidikan moral yang sangat bermanfaat bagi pembaca. Di samping itu, manfaat *syi'ir* dalam masyarakat santri adalah sebagai hiburan yang mengasikkan, sambil tetap menjaga *zikir* kepada Allah Swt. Dengan kata lain, menurut Horatius, sebuah karya sastra yang baik akan mengandung nilai *dulce et utile*. Oleh karena itu, *syi'ir* memiliki nilai bermanfaat dan sekaligus menyenangkan. Hal ini mengisaratkan bahwa karya sastra haruslah dipahami dengan konteks

sosial budayanya sebagai fungsi estetik sastra yang tidak lepas dari fungsi sosialnya (Teeuw, 1984:183). Dengan demikian, sastra *syi'ir* pesantren, sebagaimana yang berkembang di dalam komunitasnya, merupakan karya estetis yang berfungsi sosial kuat sebagai wahana komunikasi dan bersosialisasi tentang nilai-nilai Islam.

Di samping naskah-naskah berisi doa seperti *hizb*, *wirid*, dan *wifik*, dalam sastra pesantren berkembang juga karya-karya sastra lokal yang berupa *syi'ir*. Dalam tradisi sastra Jawa *syi'ir* termasuk *genre* sastra yang tidak banyak menarik para peneliti, baik peneliti sastra maupun para filolog. Padahal, dari segi kuantitasnya karya *syi'ir* ini cukup besar jumlahnya, misalnya *Syi'ir Erang-Erang Sekar Panjang*, *Syi'ir Laki Rabi*, *Syi'ir Siti Fatimah*, *Syi'ir Paras Rasul*, *Syi'ir Dagang*, *Syi'ir Tajwij*, dan *Syi'ir Ngudi Susila*.

1.3 Landasan Teori

Dalam perkembangannya sastra pesisir terbagi ke dalam tradisi tulis dan tradisi lisan. Di antara tradisi tulis dalam sastra pesantren itu terdapat naskah-naskah tentang (1) *syi'ir-syi'ir pesantren*, (2) puisi *Al-Barzanji*, (4) puisi *Burdah*, (5) *nadhoman*, dan lain-lain. *Syi'ir pesantren* biasanya dibuat berdasarkan sumber tertentu, misalnya bersumber dari kitab suci *Alquran*, *Al-hadis*, *Burdah*, dan *Syaraful Anam* yang kemudian diramu dengan imajinasi penulisnya, misalnya *Syi'ir Abu Nawas* yang berisi doa Abu Nawas kepada Allah Swt. untuk mendapatkan keridaan-Nya. Naskah *Syi'ir Tomba Ati*, *Syi'ir Erang-Erang Sekar Panjang* karya Kiai Siradj Payaman Magelang menceritakan keadaan siksa neraka dan kenikmatan di surga, dan lain-lain.

Adapun karya sastra pesisir yang dapat digolongkan sebagai karya tradisi lisan dan folklor adalah

- 1) *hagiografi*, yaitu cerita orang-orang suci, seperti cerita Syekh Siti Jenar (Pekalongan), Syekh Mutamakim (Pati), Syekh Ahmad Rifa'i (Batang), Sunan Katong (Kaliwungu Kendal), Sunan

- Kalijaga (Demak), dan Syekh Ja'far Shodiq (Kudus),
- 2) *legenda* daerah (asal usul nama kota, nama-nama tempat),
 - 3) mitos-mitos tempat wisata ziarah,
 - 4) tradisi *wirid* dan *hizib* dalam tradisi pesantren, seperti *wirid* dan *hizib* yang berisi ramuan obat-obatan untuk suatu penyakit, seperti ramuan yang diambil dari kitab-kitab pesantren.

Salah satu rujukan *wirid*, *hizib*, *wifiq*, dan *rajab* dalam tradisi pesantren adalah naskah kitab *Manba' Usul Al-Hikmah Lil Buni* karya Imam Abul Abbas Ahmad bin Ali Al-Buni. Dalam kitab ini di antaranya diterangkan makna dan fungsi huruf-huruf *mukhata'ah* (huruf yang terpotong-potong). Disebutkan pula *asmaul a'dzam* (nama-nama Allah yang Agung) yang biasanya menggunakan bahasa Suryani, adakalanya menggunakan bahasa Arab yang berguna untuk *wifik*, misalnya *asmaul a'dzam* 'Ya Hu', 'Yayuhin' 'Namuhin', 'asaliya', 'Naja'aliyan' dan 'Sasalat'.

Orang yang banyak berzikir membaca 'Ya Hu', maka ia akan ditakuti oleh orang lain, orang yang banyak berzikir dengan membaca 'Asaliya' 133 kali, maka akan diluaskan hatinya oleh Allah, akan aman dari bahaya yang ditakuti. Mengapa demikian? Karena disebutkan dalam kitab tersebut bahwa tiap-tiap huruf (abjad *hijaiyah*) itu ada *khadam*-nya malaikat. Para malaikat itulah yang diizinkan Allah melindungi dan memberikan kemuliaan kepada seseorang yang mengamalkan *wirid-wirid* tertentu, misalnya huruf *alif* itu memiliki *khadam* malaikat *Hathmatha Fayail*, huruf *ba'* itu *khadam*-nya malaikat *Jar Mahyail*, dan huruf *kha'* *khadam*-nya malaikat *Thalaf Thayail*. Oleh karena itu, dalam bacaan *hizb Nashar* terdapat bacaan yang terdiri atas huruf-huruf yang juga mejadi bagian dari ayat Alquran. Perhatikan kutipan berikut ini:

"Dengan kebenaran *Kaf-Ha'-Ya'-Ain-Shad*, *Kaf-Ha-ya'-Ain-Shad*, *Kaf-Ha-Ya'-Ain-Shad*, ya Allah cegahlah niat jahat musuh kami, antarkan mereka ke kehancuran mereka, jadikanlah mereka

tebusan bagi setiap sahabat kami, dan timpakanlah siksa bagi mereka hari ini dan esok, ya Allah cerai-beraikanlah gerombolan mereka, kocar-kacirkanlah kumpulan mereka, susutkanlah jumlah mereka, ya Allah jadikanlah kekalahan di pihak mereka, ya Allah luluh lantakkanlah musuh-musuh-Mu yang memerangi agama-Mu, ya Allah timpakanlah azab bagi mereka."

Dalam kitab *Ar-Rahmah Fi Ath-Thibb Wa Al-Hikmah* bahkan disebutkan bahwa tiap-tiap makhluk di muka bumi ini ada *hikmah*-nya, termasuk jenis binatang dan tumbuhan-tumbuhan tertentu. Contohnya tulang mata kaki kelinci, jika dipakai untuk kalung, disebutkan tulang itu dapat menolak sihir, atau mata kaki kelinci yang dimasukkan ke dalam gelas yang berisi air putih, kemudian air itu diminumkan kepada istrinya, si istri akan bersedia dimadu suaminya. Daun *sambung nyawa* dapat dipakai sebagai obat darah tinggi dan sakit kepala. Daun ini banyak terdapat di daerah pedesaan sehingga mudah mendapatkannya.

Adapun salah satu rujukan *hizb* adalah kitab *Syawariq al-Anwar Min Ad'iyatissadati Al-Ahyar* karya Al-Faqir As-Sayyid Muhammad bin Uluwi Al-Maliki Al-Hasani. Untuk mendapatkannya, seseorang haruslah *berijazah* dari seorang kiai atau "orang pintar" yang biasa mengobati seseorang dari berbagai penyakit dan kesusahan sebagai *khadimul ummah* (pelayan umat).

Wacana yang dewasa ini marak kembali dipertanyakan adalah sejauh manakah karya sastra klasik termasuk karya-karya *sastra pesantren* dapat memberikan nilai pengajaran budi pekerti dan manfaat bagi pembacanya. Sejauh manakah karya sastra klasik pesantren, baik yang berupa naskah-naskah klasik maupun *syi'ir-syi'ir* selama ini telah mampu memberikan contoh untuk pendidikan budi pekerti dan solusi akibat maraknya dekadensi moral remaja dewasa ini. Nilai strategisnya terletak pada bagaimana membumikan fungsi pendidikan budi pekerti itu dalam proses pembelajaran kepada anak didik, pendewasaan kepada generasi muda pembaca dalam bentuk industri kreatif yang lebih populer.

Berdasarkan alasan tersebut, penelitian ini berusaha menggali, mengungkapkan, dan merevitalisasi potensi karya sastra itu. Sejauh manakah peran karya sastra pesantren sebagai karya sastra peninggalan masa lalu dalam budaya pesisir dapat meningkatkan kualitas pemberdayaan masyarakat? Dengan kata lain, bagaimanakah potensi karya sastra dan folklor pesisir dapat menjadi alternatif bagi terciptanya industri kreatif yang mampu menciptakan lapangan kerja baru, menjadi panduan masyarakat, dan wahana baru dalam memahami berbagai kearifan lokal dalam konteks modernitas? Di samping itu, dengan potensi karya sastra pesisir yang dikemas dengan industri kreatif tersebut akan mampukah memberikan daya tarik tersendiri bagi pengembangan industri pariwisata daerah.

1.4 Metode Penelitian

Untuk menunjang masukan informasi data, penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan: (1) metode filologi sebagai metode penggarapan teks yang akan melahirkan hasil suntingan teks, (2) metode tinjauan pustaka untuk analisis isi teks yang mengungkap makna *syi'ir-syi'ir* dan naskah obat-obatan, dan (3) metode penelitian lapangan untuk meneliti tempat-tempat penyimpanan naskah dan praktik pembacaan teksnya. Metode penelitian filologi dapat mengikuti langkah-langkah yang digariskan oleh Djamaris (1978:9) yang secara bertahap dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. menginventarisasi naskah *syi'ir* dan naskah obat-obatan;
2. mengadakan deskripsi naskah, yaitu mengadakan pencatatan terhadap kondisi fisik teks dan kondisi fisik naskah dengan pendekatan kodikologi;
3. mengadakan perbandingan naskah: perbandingan naskah ini penting sekali dilakukan karena untuk mendapatkan teks yang paling baik untuk disunting, perlu adanya studi perbandingan dan resensi teksnya;
4. menentukan naskah yang paling baik, paling tua, dan utuh teksnya untuk

dijadikan bahan dasar suntingan teks; dan

5. mengadakan suntingan teks dengan cara mentransliterasikan teks terbaik.

Metode penyuntingan menggunakan metode *landasan*, yakni mengambil satu naskah terbaik sebagai landasannya. Naskah terbaik inilah yang selanjutnya ditransliterasi, sedangkan naskah lainnya dipakai sebagai pembanding.

Metode studi pustaka dipakai untuk menganalisis isi teks-teks *syi'ir* dan naskah obat-obatan. Pembahasan tentang aspek eskatologi akan diperkaya dengan berbagai referensi, yang mengacu pada filsafat eskatologi dan doktrin eskatologis dalam agama Islam. Hal ini dirasa penting untuk menambah cakrawala baru dalam telaah isi teksnya.

Untuk mendapatkan gambaran model pembacaan teks, penting dilakukan studi lapangan, mengadakan observasi dan mengamati langsung praktik pembacaan *syi'ir*. Metode yang digunakan adalah metode *raport research*, yaitu peneliti berusaha terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pembacanya dan meneliti bagaimana proses estetika pembacaan dalam masyarakat pendukungnya berlangsung. Tinjauan lapangan dilakukan pada pondok pesantren di Kaliwungu Kendal, Pekalongan, dan Demak.

2. Pembahasan Masalah

2.1 *Syi'ir* Erang-Erang Sekar Panjang

Di antara naskah *syi'ir* yang sering dibaca di kalangan santri adalah *Syi'ir Erang-Erang Sekar Panjang*. *Syi'ir Erang-Erang* ini ditulis oleh Kiai Muhammad Siraj dari Payaman Magelang yang ditulis tahun 1822 M. Naskah *Syi'ir Erang-Erang* sebagaimana *syi'ir-syi'ir* lainnya ditulis dalam bahasa Jawa, dengan tulisan huruf Arab-Jawa (*pegon*) dalam ukuran kecil. Naskah *syi'ir* yang terdiri atas 24 halaman ini berbentuk puisi yang terbagi ke dalam beberapa subjudul (bab). Bab pertama berjudul *Bab Rupane Ula* (Bab Wujudnya Ular), bab kedua berjudul *Bab*

Mlicete Kulit (Bab Terkelupasnya Kulit), bab ketiga berjudul *Bab Mangsane Tunggeng* (Bab Musimnya Kalajengking), dan seterusnya.

Secara garis besar naskah ini berisi nasihat keagamaan, terutama nasihat untuk menjaga akidah islamiah, menjalankan amal saleh, janji Allah bagi ahli ibadah, dan tentang eksistensi hari akhir, khususnya siksaan di neraka dan pahala di surga. Di sinilah Kiai Siraj ingin menjadikan agama benar-benar sebagai *nasihat* bagi manusia, sebagaimana sabda nabi saw., "*ad-dinu nasihah*" (agama, Islam, itu sesungguhnya sebuah nasihat yang mulia). Dengan kata lain, naskah *Syi'ir Erang-Erang* ini menceritakan kehidupan mulai dari sesudah mati, alam akhirat, baik siksaan di alam kubur, siksaan di neraka, bahagiannya tinggal di surga, janji Allah bagi yang melanggar hukum-hukumnya, sampai kisah pisahnya harta kekayaan dengan si pemiliknya. Kisah ini diceritakan demikian detail sehingga setiap orang yang membaca teks ini seakan-akan terbawa ke alam akhirat, alam keabadian yang memberikan tempat bagi manusia untuk memetik buah perbuatannya waktu mengarungi hidup di dunia. Orang-orang yang beramal baik akan mendapatkan balasan surga *jannatun na'im*, sedangkan orang yang ingkar pada kebenaran akan mendapat tempat pembalasan di neraka.

2.2 Aspek Eskatologi *Syi'ir Erang-Erang Sekar Panjang*

Eskatology adalah alam kehidupan manusia sesudah mati atau dengan bahasa agama disebut kehidupan akhirat. Kematian adalah awal dari kehidupan yang sesungguhnya. Jika kalangan filsuf klasik, seperti Karl Marx (1818—1883), Sigmund Freud (1856—1939), dan Jean-Paul Sartre (1905—1980) memaknai kematian hanya dengan pendekatan rasionalitas-ilmiah, mereka akan 'gagal' memaknai dan membeberkan definisi kematian yang sesungguhnya. Apalagi para filsuf itu hanya berhenti pada simpulan bahwa kematian adalah akhir dari segalanya (Sibawaihi, 2004:77).

Oleh karena itu, bagi kaum positivistik itu tidak ada konsep kehidupan akhirat atau hidup sesudah mati. Berbeda dengan kaum yang beriman, karena kehidupan akhirat bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir atau hari kiamat (lihat QS Al-Baqarah 2:8), diyakini benar-benar ada. Bahkan, kehidupan akhirat diyakini sebagai kehidupan yang sebenarnya bagi manusia. Itulah sebabnya Al-Ghazali mengatakan bahwa setelah kematian yang kedua (tercerabutnya nyawa dari badan), akan ada lagi kehidupan yang ketiga, yang merupakan kehidupan abadi, yaitu kehidupan akhirat. Kematian yang kedua bagi Al-Ghazali merupakan "kiamat kecil" (*al-Qiyamah As-Sughra*), sebagaimana hadis Nabi saw. "*Siapa yang meninggal dunia, maka kiamatnya telah bangkit*" (Al-Ghazali dalam Sibawaihi, 2004:79).

Karena kehidupan di dunia ini hanyalah kehidupan semu atau nisbi, kehidupan akhirat itulah tempat disampaikan pembalasan bagi amal perbuatan manusia waktu di dunia. Jika amal perbuatannya baik (saleh), mereka akan dibalas dengan kehidupan yang lebih baik di akhirat, yaitu surga. Sebaliknya, jika manusia beramal jahat (*sayyiah*), balasan mereka di akhirat adalah tempat penjara, yaitu neraka jahanam. Itulah sebabnya hari akhirat itu juga disebut hari pembalasan. Maka "*Barangsiapa yang beramal kebaikan sebesar zarrah pun, niscaya dia akan melihat balasannya, dan barang siapa mengerjakan amal kejahatan sebesar zarrah pun maka niscaya mereka akan melihat balasannya pula* (QS al-Zalzalah 99: 7—8).

Dalam teologi Islam klasik diajarkan bahwa sesungguhnya siksa kubur sungguh-sungguh adanya. Sebagai contoh adanya siksa di alam kubur (*alam barzah*) yang akan dirasakan manusia oleh orang-orang yang waktu di dunia banyak berbuat dosa, mereka akan ditanya oleh malaikat penjaga kubur, yaitu Mungkar dan Nakir. Hal ini juga tersebut dalam naskah *Durrat Al-Faraid* karya terjemahan Ar-Raniri:

Yakni kita I'tiqadkan bahwasanya ditanyai malaikat yang bernama Mungkar dan Nakir itu sebenarnya seperti firman Allah ta'ala *Yu'abitu Allâhu al-layîna âmanû bil qauli al-Êâbiti*. Yakni ditetapkan Allah maka mereka itu tetaplah percaya akan Allah ta'ala dengan kata yang tetap bahwa ayat ini diturunkan Allah ta'ala pada menyatakan siksa kubur. Apabila ditanyakan segala yang mati dalam kuburnya, maka datang dua orang malaikat hitam warna keduanya dan biru matanya bernama Mungkar dan Nakir. Maka ditanyai oleh keduanya mayit itu, *man rabbuka wamâ dînuka wamâ Nabiiyyuka*. Artinya, siapa Tuhanmu, dan apa agamamu, dan siapa Nabimu. Maka dijawab mayit itu, Allah *rabbî, wadînul-Islâm wa Nabi Muhammad alaihissalam* jua. Inilah kata yang tetap yang tersebut dalam kitab itu. Dan sabda Nabi 'alaihissalâm, *alqabru ruhatan min riya«il jannati au hafratun an-nirani*. Yakni kubur itu suatu kebun daripada kebun surga atau liyang daripada liyang neraka. Adapun soal siksanya itu adalah ia pada segala yang mati karam dalam air atau dimakan binatang buas dalam pertanyaan yang disalakannya. Dan jikalau tiada kita ketahui segala 'ajaib perintahnya dan indah-indah hukumnya (naskah A halaman 61).

Dalam kitab *Asrâr Al-Insân Fî MA'rifa al-Rûh wa Ar-Ra'ÿmân* karya Syeikh Nurudin Ar-Raniri (lihat disertasi Tadjimah, 1961) dijelaskan bahwa *qalb, fuad*, dan roh sesungguhnya muaranya adalah roh. Jadi, roh yang merupakan *celupan* dari Allah Swt. (*sibghoh Allah*) itu sebenarnya yang dapat diajak bersilaturahmi dengan baik. Silaturahmi rohaniah itu dapat terjadi, baik kepada orang yang masih hidup maupun kepada orang yang telah mati.

Dalam diri manusia sesungguhnya tergabung dua alam sekaligus, yaitu *alam nasut* dan *alam malakut*. *Alam nasut* adalah alam material kita, yaitu alam yang dapat kita rasakan dan alam yang dapat kita persepsi dengan alat-alat indra kita, seperti jasad kita, anggota badan kita, sedangkan roh kita termasuk ke dalam *alam malakut*.

Semakin tertarik manusia dengan *alam nasut*, semakin sibuk dia dengan materi duniawi. Semakin tertarik dia dengan alam material, semakin lepas dia dengan *alam malakut*. Orang-orang yang sedang melakukan silaturahmi, sedang ziarah, tubuh-tubuh mereka berada di *alam nasut*, tetapi rohnya berada di *alam malakut*. Artinya, kalau kita mengadakan silaturahmi, halalbihalal, ziarah, atau *syawalan*, roh kita akan bersilaturahmi dengan roh kaum muslim lainnya.

Dalam praktiknya, bisa jadi seseorang bersilaturahmi secara nyata di *alam nasut*, tetapi di *alam malakut* rohnya tidak bersilaturahmi. Sebaliknya, boleh jadi ada orang yang tidak pernah berjumpa secara fisik, tetapi di antara mereka ada jalinan silaturahmi yang sangat kental seperti sudah diperkenalkan jauh sebelumnya. Contohnya, kalau mengadakan acara halalbihalal, kita bersalam-salaman. Yang satu mengatakan, "Mohon maaf lahir dan batin". Kemudian, yang lain menjawab, "Sama-sama mohon maaf lahir dan batin". Boleh jadi di dalam hati masing-masing masih tersimpan rasa dendam dan tidak mau memaafkan orang itu sehingga seringkali orang bersilaturahmi di *alam nasut*, tetapi di *alam malakut* rohnya tidak ikut bersilaturahmi.

Di *alam malakut* ada dua kafilah rohaniah, satu kafilah rohani yang sedang bergerak menuju ke Allah Swt. dan yang satu lagi kafilah yang menjauhi Allah Swt. Pendeknya, satu kafilah sedang meninggalkan tanah liat menuju Allah Swt. dan satu lagi kafilah rohani yang meninggalkan cahaya Allah Swt menuju kegelapan yang gelap gulita. Nah, esensi *syawalan* adalah perjalanan kafilah rohaniah yang sedang bergerak bersilaturahmi melewati roh-roh orang suci menuju kepada keridaan Allah Swt.

Al-kisah ada sebuah riwayat yang dikutip Imam Bukhari bahwa pernah ada beberapa orang sahabat Nabi yang mendatangi suatu tempat, tetapi mereka tidak menduga bahwa tempat itu adalah kuburan. Kemudian, mereka hamparkan jubah untuk tempat istirahat di tempat itu.

Tiba-tiba salah seorang di antara mereka mendengar ada suara orang sedang membaca surah *Al-Kahfi* (kalau tidak salah). Dia terkejut dan mendengarkan bacaan itu sampai selesai. Kemudian, dia sampaikan peristiwa itu kepada Rasulullah saw. Lalu, kata Rasulullah saw. "*Dia sedang membaca sesuatu yang bisa mencegahnya dari azab kubur*". Nabi tidak mengatakan bahwa hal itu adalah tahayul, bidah, atau musyrik. Justru Nabi membenarkannya. Hal ini merupakan legitimasi dari Nabi saw. bahwa roh orang-orang suci itu masih tetap beribadah bahkan di alam barzah sekalipun. Hubungkanlah silaturahmi kita dengan kafilah rohani orang-orang suci supaya kita diperkuat, supaya mereka membantu kita dengan doa-doa mustajab mereka.

Nah, ketika kita *berziarah* ke makam para ulama dan kiai yang suci, kita harus membayangkan bahwa di balik kubur itu ada rombongan roh-roh orang suci. Kita hanya dapat membayangkan karena kita berada di *alam nasut*. Bayangkan bahwa di *alam malakut* itu ada rombongan rohani orang-orang suci, termasuk yang masih hidup. Semua bergabung ke dalam satu kafilah. Nabi saw. pernah bersabda, "*Para ruh di alam malakut itu seperti tentara yang dipertemukan. Kalau mereka saling mengenal, maka mereka saling berpelukan. Tetapi kalau mereka tidak saling mengenal, mereka saling bertengkar di alam ruh itu*" (lihat Jalaludin Rahmat dalam *Renungan Sufistik*, 1994:87).

Oleh karena itu, agar roh kita dapat bergabung dengan roh-roh orang yang suci, ucapkanlah salam kepada mereka secara khusus, dan salamnya langsung jangan dititipkan, misalnya *Assalâmu'alaikum yâ ahlil kubûr*. Oleh karena itu, ketika *salat*, kita diperintahkan mengucapkan salam kepada pemimpin tertinggi kafilah itu, yaitu Nabi Muhammad saw. *Assalâmu'alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullâhi wa barakâtuh*, kita tidak mengucapkan salam kepada Nabi itu dengan *assalâmu'alaihi*.

Dalam teks *syi'ir Erang-Erang Sekar Panjang* balasan perbuatan manusia itu digambarkan dengan ancaman hukuman berat di neraka bagi yang mengingkari

perintah Tuhan, dan balasan indah di surga bagi manusia yang beramal waktu di dunia. Hal itu tertulis dalam bait *Bab Rupane Ula* untuk memberikan hukuman dan siksaan bagi orang-orang kafir yang tidak beriman.

*"Gedene ula iku, padha karo glugu aren
Nggane ngerah ula iku, tanpa nganggo
leren-leren*

*Anane ula iku, duwe rupa amedeni
Endhas buthak nganggo jamang, pating
selingkap anggembili*

*Anane gembiline kanggo wadahe upase
Upase kanggo nyembur, kanggo nambahi
siksane*

*Sak wise dha disembur, banjur abuh
nggegilani*

Sak wuse padha abuh, mecah nanah njejelihi

*Gusti Allah amaringi udan lenga luwih
panas*

*Panase lenga iku, ngungkuli katimbang
upas*

*Sak wise kena kulit mangka nuli enggal
melicet,*

Melicete kulit iku seka sirah tekan kencet.

(*Erang-Erang* halaman 1–2)

3. Simpulan

Simpulan yang dapat disampaikan dalam laporan ini adalah sebagai berikut.

1. Karya sastra *syi'ir* dalam khazanah sastra pesisir berfungsi sebagai alat pembelajaran moral dan ajaran agama.
2. Sastra *syi'ir* juga dapat dipakai sebagai sarana hiburan bagi masyarakat pendukungnya, terutama jika dipentaskan dalam bentuk pembacaan massal dalam pertunjukan seni sastra pesantren.
3. Dalam perkembangannya, teks-teks *syi'ir* dapat dijadikan sebagai lahan pengembangan dan promosi wisata daerah pesisir.
4. Karya sastra berupa naskah oata-obatan dapat dijadikan industri kreatif untuk pengobatan alternatif tradisional di era global ini.

5. Pada sisi lain banyak tokoh-tokoh lokal, seperti ulama-ulama yang besar jasanya bagi pengembangan Islam di daerah pesisir, seperti Kyai Guru, Ahmad Rifa'i,

Sunan Katong dan Sunan Kalijaga. Jika dikemas dalam bentuk opera religius, karya sastra pesisir akan dapat meningkatkan aset wisata daerah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad. 1992. *Kesenian Blantenan : Kesenian Tradisional dalam Tradisi Pesantren di Kaliwungu Kendal*. Semarang: Laporan Penelitian Lemlit Undip.
- ✓ Abdullah, Muhammad. 1996. "Puji-Pujian: Tradisi Lisan Dalam Sastra Pesantren" dalam *WARTA ATL*. Jakarta: Jurnal ATL.
- Abdurrahman As-Suyuti, Jalaluddin. th. *Ar-Rahmah Fiththib wal Hikmah*.
- Ahmad, Abul Abbas, bin Ali Al-Buni. th. *Mamba'u Ushulul Hikmah*.
- Al-Ghazali. th. *Al-Munqid Minadzdzalal*
- Al-Ghazali.(tanpa tahun). *Al-Aufaq*.
- Al-Muthawwi, Jasim Muhammad. 2007. *Hidup Sesudah Mati*. Solo: Pustaka Arafah.
- Azam, Abdullah, 1985. *Ayatu Ar-Rahman Fi Jihad Al-Afghan*. Kuala Lumpur: Mathb'ah Kazhim Dubai UEA.
- ✓ Basuki, Anhari. 1988. "Sastra Pesantren" dalam *Lembaran Sastra*. Semarang: Fakultas Sastra UNDIP.
- Hawwa, Said. 1996. *Jalan Ruhani*. Bandung: Mizan.
- Mundzir, Muhammad Nadzir. (tanpa th). *Singir Tajwiz: Tanwiru 'l-Qari'*. Surabaya: Al-Ashriyah.
- ✓ Muzakka, Moh. 1994. "Singiran: Sebuah Tradisi Sastra Pesantren" dalam *Hayam Wuruk No. 2 Th. IX*.
- ✓ Padmosoekotjo, S. 1960. *Ngengrengan Kasusastraan Djawa*. Yogyakarta: Hien Hoo Sing. Qurdi, Imam, (tanpa tahun). *Tanwirul Qulub*.
- Singir Paras Nabi*. (tanpa th). Surabaya: Maktabah Said bin Nubhan wa Auladihi.
- ✓ Soewignyo, R. Poerwo dan R. Wirawangsa. 1920. *Pratelan Kawontenaning Boekoe-boekoe Basa Djawi Tjitakaningan Kasimpen Wonten ing Gedong Boekoe (Museum) ing Pasimpenan Bibliotheek XXXIII*. Drukkerij Ruygrik and Co.
- ✓ Sibawaihi, 2004. *Eskatologi Al-Ghazali dan Fazlur Rahman: Studi Komparatif Epistemologi Klasik-Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Islamika.
- Siraj.(tanpa tahun). *Syi'ir Erang-Erang Sekar Panjang*.
- ✓ Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka.Jaya.
- ✓ Thohir, Mudjahirin. 1997. *Inventarisasi Sastra Pesantren di Kaliwungu Kendal*. Semarang: Laporan Hasil Penelitian Lemlit Undip.
- Tim IAIN. 1993. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve. ###

Pariwisata ... ?